

**PERSEPSI AUDIENS TERHADAP TOKOH UTAMA SERTA SETTING
CERITA DALAM NOVEL DAN FILM “DILAN 1990”**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh

**Zulia Lestari Mulia Ningsih
20140530046**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul:

**PERSEPSI AUDIENS TERHADAP TOKOH UTAMA SERTA SETTING
CERITA DALAM NOVEL DAN FILM "DILAN 1990"**

Oleh:

**Zulia Lestari Mulia Ningsih
20140530046**

Yang disetujui,

Dosen Pembimbing



Haryadi Arief Nuur Rasyid, S.IP., M.Sc

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi audiens yang sudah membaca novel dan menonton film Dilan 1990 tentang tokoh utama dan setting cerita dalam novel dan film Dilan 1990. Persepsi menjadi aspek psikologis yang sangat penting dalam merespon berbagai stimulus, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu rangsangan tergantung pada kemampuannya dalam menanggapi, merespons dan menafsirkan rangsangan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui persepsi audiens tentang tokoh utama serta setting cerita dalam novel dan film Dilan 1990, (2) menganalisis perbedaan persepsi audiens tentang tokoh utama serta setting cerita dalam novel dengan film Dilan 1990. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan diambil dengan menggunakan teknik snowball sampling yang dibagi menjadi informan pangkal dan informan kunci (*key informan*). Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan Model Interaktif dari Miles & Huberman. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi informan berbeda-beda tentang tokoh utama serta setting cerita dalam novel Dilan 1990 yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karakteristik informan, persepsi informan yang berdasarkan pada konteks yang ditekankan pada novel, sifat struktur dan kesamaan struktur tokoh utama serta setting cerita dalam novel. Perbedaan persepsi informan tentang tokoh utama serta setting cerita dalam film Dilan 1990 disebabkan oleh faktor kebutuhan informan menonton film yang ingin membandingkan antara film dengan novel, karakteristik informan, suasana mental informan ketika menonton, persepsi yang berdasarkan pada konteks dan sifat struktur yang ditampilkan dalam film.

Kata Kunci : Persepsi, Proses Adaptasi Novel ke Film, Novel dan Film Dilan 1990

A. Pendahuluan

Film menjadi media komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi karena memiliki jangkauan yang sangat luas dan bersifat terbuka yang meliputi berbagai usia dan lapisan masyarakat masyarakat (Afri dkk, 2014: 3). Dunia perfilman saat ini berkembang dengan cepat, hal tersebut ditandai dengan bertambah banyaknya film-film dengan *genre* cerita remaja, horor dan juga religi. Perkembangan yang cepat ini tidak terlepas dari kontribusi bidang seni lainnya terutama seni sastra. Menurut Faubert (2011: 6) film dan karya sastra saling mempengaruhi satu sama lain, dengan memahami film berarti memahami bahasa ekspresi dari sastra dan begitu pula sebaliknya bahasa ekspresi dari karya sastra juga banyak dipengaruhi oleh film, maka tidak heran dan bukan menjadi fenomena baru jika banyak karya film-film yang tercipta dari hasil adaptasi sebuah karya sastra.

Pada awal tahun 2018 kancah perfilman Indonesia digemparkan dengan munculnya film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq dengan judul “*Dilan 1990*” yang diadopsi dari novel dengan judul yang sama. Novel *Dilan* karya Pidi Baiq ini terdiri dari tiga seri yaitu “*Dilan: Dia adalah Dilanku 1990*” yang dicetak pada tahun 2014 dan sukses menjadi salah satu novel *best seller*. Novel *Dilan* seri kedua berjudul “*Dilan bagian kedua: Dia adalah Dilanku 1991*” yang dicetak pada tahun 2015. Dan novel *Dilan* seri ketiga dicetak pada tahun 2016 dengan judul “*Milea: Suara dari Dilan*” yang juga sukses menjadi salah satu novel *best seller*. Novel ini hingga sekarang sudah terjual lebih dari 500.000 eksemplar buku yang kebanyakan peminatnya adalah remaja (<http://www.goodreads.com> diakses tanggal 28 januari 2018).

Film *Dilan 1990* merupakan salah satu karya hasil adaptasi dari novel, tentunya dalam film ini terdapat beberapa perbedaan dengan novelnya, yang nantinya akan berdampak pada perbedaan persepsi masyarakat yang sudah membaca novel dan menyaksikan filmnya. Menurut Eneste (1991) penonton biasanya akan kecewa setelah melihat film yang diadaptasi dari novel karena film berbeda dengan novelnya.

Pro dan kontra mulai bermunculan ketika tim produksi film *Dilan 1990* mengumumkan para pemerannya. Banyak penggemar novel *Dilan* yang tidak setuju dengan pemilihan Iqbal Ramadhan sebagai pemeran *Dilan*, menurutnya sosok Iqbal tidak menggambarkan sosok yang cocok sebagai panglima tempur salah satu geng motor di kota Bandung atau kurang *badboy* seperti karakter *Dilan* dalam novel. Image Iqbal Ramadhan sudah terlanjur dikenal oleh masyarakat sebagai anggota boyband yang dimana anak boyband itu kurang *badboy*, kurang sangar, bukan geng motor, kurang klithih dan berbagai kekurangan lainnya. Para penggemar novel *Dilan 1990* juga menganggap Iqbal Ramadhan kurang cocok saat membawakan dialog-dialog romantis, dimana dialog-dialog tersebut yang membuat novel *Dilan* menjadi sangat menarik (<https://www.pikiran-rakyat.com> diakses tanggal 9 febrauri 2018).

Masyarakat sudah terlanjur beranggapan bahwa film yang diadaptasi dari novel terkadang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka, menurutnya film tidak mampu menuangkan inti cerita dari karya sastra sehingga ceritanya relatif berbeda dan merusak citra karya sastra itu sendiri. Fenomena ini sering kali muncul saat membicarakan film yang diadopsi dari karya sastra

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Persepsi Audiens Terhadap Tokoh Utama Serta Setting Cerita Dalam Novel Dan Film Dilan 1990?”

C. Kerangka Teori

1. Teori Persepsi

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya informasi atau pesan kedalam otak manusia yang didapatkan melalui penggunaan panca indera, indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman (Slameto 2010: 102). Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap rangsang tergantung pada kemampuannya dalam menanggapi, merespons dan menafsirkan rangsangan tersebut. Dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah penilaian atau pandangan seseorang terhadap objek atau stimulus yang diperoleh melalui proses penginderaan yang nantinya akan berbeda-beda pada setiap orang tergantung kemampuannya dalam menilai sebuah rangsangan.

2. Teori Novel

Novel merupakan suatu karya fiksi yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan cerita rekaan. Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan. Selain itu, novel merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung, tanpa meter atau rima dan tanpa irama yang teratur. Novel tidak berbentuk begitu saja, dalam novel bisa dijumpai elemen-elemen puitis ataupun mencantumkan puisi didalamnya (Aziez dan Hasim, 2010: 3).

3. Teori Film

Film adalah media komunikasi yang sangat ampuh dalam menyampaikan pesan, karena sifatnya yang audio visual, dan mampu menceritakan banyak peristiwa dalam

waktu singkat. Penonton film seakan-akan bisa menembus ruang dan waktu ketika menonton sebuah film (Junaedi, 2016: 191). Film disebut juga *movie* merupakan gambar hidup. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi khalayak, hal ini dikarenakan kekuatan film yang mampu menjangkau banyak segmen sosial masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial (Sobur dalam Junaedi, 2016: 137).

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Maelong (2011: 4) Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan kejadian, keadaan, fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menampilkan apa yang sebenarnya terjadi. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang pernah membaca novel dan menonton film *Dilan 1990* dengan usia 18-25 dan 26-40 tahun. Metode pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dengan jumlah informan sebanyak 8 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah Model Interaktif dari Miles & Hubermann. Dan uji validitas data menggunakan teknik triangulasi metode dimana teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

E. Pembahasan

Persepsi informan tentang tokoh utama serta setting cerita dalam film *Dilan 1990* tentunya tidak langsung terjadi begitu saja melainkan melalui proses, yaitu proses seleksi, pada proses tahap ini informan menerima lebih dari satu rangsangan yang mendorong informan untuk menonton film *Dilan 1990*, Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa rangsangan yang diterima oleh informan sehingga menonton film *Dilan 1990* yaitu, pernah membaca novelnya jadi penasaran dengan visual dan kesesuaian antara cerita dalam novel dengan film, pernah membaca novelnya kemudian melihat review orang lain tentang film jadi penasaran dengan filmnya, pernah membaca novelnya dan mau membandingkan antara novel dengan film, awalnya tidak mau nonton sama sekali karena tau yang main itu Iqbal setelah dengar dari teman filmnya bagus kemudian nonton dan waktu promosi visualisasi film *Dilan* hampir sama dengan novelnya selain itu orang-orang juga bilang filmnya bagus.

Hasil analisis data wawancara menunjukkan bahwa persepsi tiap-tiap informan tentang tokoh *Dilan* dan *Milea* berbeda-beda yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kebutuhan informan, kebutuhan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan rangkaian persepsi. Kebutuhan informan menonton film yang berbeda-beda menyebabkan persepsi yang berbeda-beda pula tentang tokoh *Dilan*.

Faktor suasana mental informan ketika menonton film Dilan juga menentukan persepsi yang terbentuk dari informan. Informan memiliki berbagai suasana mental atau emosi yang sesuai dengan jalan cerita yang ada, informan merasa emosinya lengkap terbawa alur cerita baik senang, sedih, bahagia dan kecewa.

Perbedaan persepsi informan juga disebabkan karena informan mepersepsikan tokoh Dilan dan Milea berdasarkan sifat struktur, artinya informan mempersepsikan tokoh Dilan dan Milea dalam film berdasarkan apa yang digambarkan dalam novel sehingga tokoh Dilan dan Milea dalam film dianggap sebagai kesatuan dari tokoh Dilan dan Milea dalam novel.

Dari hasil wawancara kedelapan informan diketahui bahwa perspsi informan tentang setting cerita pada film Dilan 1990 berbeda-beda namun saling melengkapi, perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kebutuhan informan, kebutuhan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan rangkaian persepsi. Informan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda untuk menonton film sehingga persepsinya tentang setting cerita menjadi berbeda-beda pula. Informan yang tertarik menonton karena ingin membandingkan antara novel dengan film mepersepsikan setting cerita berdasarkan gambaran setting cerita dalam novel. Sementara informan yang tertarik menonton tidak karena ingin membandingkan atau mengetahui kesesuaian setting cerita dalam novel dan film memiliki persepsi yang berbeda yakni mempersepsikan setting cerita sesuai dengan apa yang ditonjolkan dalam film.

Selanjutnya karakteristik informan juga mempengaruhi persepsi, sehingga persepsi informan menjadi berbeda-beda. Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa karakteristik informan pada penelitian ini yaitu umur informan. Informan dengan rentang usia 26-40 tahun cenderung mempersepsikan setting cerita berdasarkan keadaan kota Bandung yang ditampilkan dalam film dengan keadaan kota Bandung pada tahun 1990. Sedangkan infroman rentang usia 18-25 tahun cenderung mempersepsikan setting cerita dari apa yang ditampilkan atau ditonjolkan dalam film.

F. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan informan yang sudah membaca dan menyaksikan film Dilan 1990, bahwa stimulus atau rangsangan yang diterima informan sehingga mereka membaca novel Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990 berbeda-beda yaitu karena rekomendasi dari teman, alur cerita novel tidak bisa ditebak dan menarik, karakter tokoh dan percakapan-percakapan tokoh dalam novel yang menarik, sebagai hiburan, dan novel Dilan 1990 sudah mempunyai reputasi cukup tinggi sehingga menjadi salah satu novel *best seller*. Sementara yang mendorong informan untuk menonton film Dilan 1990 yaitu karena pernah membaca novelnya jadi penasaran dengan visual dan kesesuaian antara cerita dalam novel dengan film dan mau membandingkan antara novel dengan film, melihat review orang lain tentang film jadi penasaran dengan filmnya, awalnya tidak mau nonton sama sekali karena tau yang main itu Iqbal setelah dengar dari teman filmnya bagus kemudian nonton dan filmnya memang bagus.

Persepsi informan tentang tokoh utama serta setting cerita dalam novel dan film Dilan 1990 yaitu berbeda-beda dan positif namun ada sebagian yang negatif. Adapun perbedaan persepsi informan tentang tokoh Dilan yang positif yaitu “tokoh yang nakal, badboy, pintar dan sesuai dengan novel”, “tokoh yang humoris”, “tokoh yang puitis seperti yang ada dalam novel” “tokoh yang tengil, begajulan, urakan namun pintar dan berbeda dengan orang pada umumnya” dan “tokoh yang berasal dari keluarga tentara, ia tegas, berprinsip, bermental baja, mudah bergaul dan berbakti pada orang tua”. Sedangkan persepsi negatif informan terhadap film yang diadopsi dari novel yaitu “tokoh yang puitis namun terkesan dibuat-buat dan tidak sesuai dengan karakter tokoh Dilan dalam novel”. Perbedaan disebabkan oleh kebutuhan individu yang ingin dicapai saat menonton, seperti penasaran dengan visual dan kesesuaian antara cerita dalam novel dengan film dan mau membandingkan antara novel dengan film, suasana mental informan ketika menonton yang diketahui bahwa informan memiliki emosi yang lengkap dari sedih, senang, bahagia dan kecewa, penilaian informan terhadap konteks yang digambarkan dalam film dan persepsi informan yang berdasarkan pada sifat struktur.

Perbedaan persepsi informan tentang tokoh Milea yang positif yaitu “tokoh yang cantik, lugu, polos dan sangat pemberani”, “anak SMA yang baik pendiam dan penurut”, “tokoh yang lemah lembut” “perempuan pindahan dari Jakarta yang disukai oleh banyak lelaki, sesuai dengan yang ada dalam novel” dan “tokoh yang penurut, manis, ramah dan penyayang, sama seperti novel”. Adapun persepsi negatif dari beberapa informan antara lain yaitu “tokoh yang biasa-biasa saja, hanya bisa senyum-senyum” dan “tokoh yang tidak memiliki ciri khas ketika berdialog, tidak sesuai dengan yang digambarkan dalam novel”.

Perbedaan persepsi informan tentang setting cerita juga terdapat persepsi positif dan negatif, persepsi positif antara lain yaitu “di Bandung tahun 1990 pada sekolah SMA dimana saat itu jalan masih sepi”, “Bandung tahun 1990 dimana saat itu masih jadul dan orang-orang masih menggunakan pakaian besar”, “jalan Braga di Bandung”, “rumah di Bandung dimana saat itu masih sejuk dan tidak perlu meminta ijin kalau mau bertamu” dan “Bandung tahun 1990 yang masih damai dan sepi dari gedung serta masyarakat masih menggunakan angkutan umum”. Sedangkan persepsi negatif informan terhadap setting cerita antara lain yaitu “di rumah Milea dan di sekolah namun di depan rumah Milea tidak ada pohon jambu seperti yang digambarkan dalam novel”, “tidak seperti kota Bandung yang digambarkan dalam novel dan rumah Milea tidak seperti setting rumah Belanda dan di depan rumah tidak ada pohon jambu”, “terlalu kota dan tidak seperti tahun 1990 yang masih klasik”. Perbedaan disebabkan karena kebutuhan individu yang ingin dicapai saat menonton, seperti penasaran dengan visual dan kesesuaian antara cerita dalam novel dengan film dan mau membandingkan antara novel dengan film dan factor karakteristik informan yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Adi & Rochani, I. (2011). *Fiksi Populer Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziez, Furqonul & Hasim, Abdul. (2010). *Menganalisi Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Creswell. W., J. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Huamnika.
- Junaedi, F. (2016). *Menikmati Budaya Layar Kaca, Membaca Film*. Yogyakarta: Aspikom.
- Laura. A., King. (2012). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L.J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pujasari. L., Supratman. P, & Mahadin. A., B. (2016). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rakhmat. J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Cetakan 28. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanusi. A. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwono. W., S. (2013) *Pengantar Psikologi Umum*. Raja Grafindo Persada (Rajawali Perss) ISBN : 978-979-769-257-5. Edisi 1 Cet 5.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Reinka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, Aw. (2010). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikolog Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Sumber Internet

- Bustomi. F. (2018). Dilan 1990 Kalahkan Jumlah Penonton Pengabdian Setan Dalam 2 Pekan. Diakses dari <https://tirto.id/> pada tanggal 5 Februari 2018.

http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-d009-18-248295_dilan-1990#
<http://www.beritasatu.com/film/475493-2018-bisa-menjadi-tahunnya-film-indonesia.html>
<https://tirto.id/m/pidi-baiq-YC>
<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180313164523-33-7117/tembus-62-juta-penonton-dilan-1990-film-terlaris-di-2018>
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180209162302-220-275096/pengamat-ungkap-rahasia-film-dilan-jadi-magnet-penonton>
https://www.goodreads.com/book/show/22037542-dilan?ac=1&from_search=true
Diakses tanggal 28 Januari 2018.
https://www.imdb.com/title/tt7843946/?ref_=ttfc_fc_tt
<https://www.kemlu.go.id/id/berita/berita-perwakilan/Pages/Perkembangan-Film-Indonesia.aspx>
<https://www.tabloidbintang.com/berita/sosok/read/91786/fajar-bustomi-sutradara-dilan-1990-mengawali-karir-sebagai-pencatat-adegan>
<https://www.vemale.com/people-we-love/113400-ody-mulya-hidayat-produser-dilan-1990-yang-dulunya-ternyata-seorang-bankir.html>
Pratiwi G. (2018). 7 Fakta Di Balik Film Dilan Yang Tayang 25 Januari 2018. Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com> tanggal 9 Februari 2018.
Salsabilah, A., N. (2018). 10 Hari Tayang, Film Dilan Tembus 3 Juta Penonton. diakses dari <https://www.jawapos.com> tanggal 4 Februari 2018.
Saputra. A. (2018). Hari Pertama Film Dilan 1990 Raih 225 Ribu Penonton. Diakses dari <http://showbiz.liputan6.com> pada tanggal 31 Januari 2018.